



Upaya Penyuluh Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong

Luisa Crystin Naibaho¹, Lasmaria Lumban Tobing², Melina Agustina Sipahutar³, Tiur Imeldawati⁴, Damayanti Nababan⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: luisanaibaho748@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Penyuluh Agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Penyuluh Agama Kristen, Pengurus UPT, dan remaja. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Penyuluh Agama Kristen dalam membentuk karakter tanggung jawab remaja dilakukan melalui pembinaan rohani, pemberian arahan, motivasi, ceramah, konseling, keteladanan, serta penerapan tata tertib dan kedisiplinan. Nilai-nilai Kristen juga diberikan melalui pengajaran dan contoh tokoh-tokoh Alkitab yang dapat diteladani oleh remaja. Bentuk tanggung jawab remaja terlihat dari menaati peraturan, melaksanakan tugas dan kewajiban, menjaga kebersihan, menjaga fasilitas UPT, mengikuti kegiatan bersama, dan melaksanakan piket. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian remaja, terutama dalam kedisiplinan, etika, sopan santun, ketaatan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, perubahan tersebut belum terjadi secara sama pada seluruh remaja. Masih terdapat remaja yang membutuhkan arahan, motivasi, dan pendampingan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Faktor yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab antara lain tata tertib, kedisiplinan, kegiatan pembinaan, dukungan Pengurus UPT, serta keterlibatan Penyuluh Agama Kristen. Sementara itu, hambatan yang ditemukan adalah perbedaan kesadaran remaja, kecenderungan untuk bermain, dan masih adanya remaja yang belum sepenuhnya mau mengikuti aturan.

Kata kunci: Penyuluh Agama Kristen, Karakter Tanggung Jawab, Remaja, UPT Pelayanan Sosial.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang yang menentukan bagaimana individu bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama pada usia remaja, adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap kesadaran seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta kesiapan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks kehidupan sosial, karakter tanggung jawab menjadi dasar bagi terciptanya individu yang disiplin, mandiri, dan dapat dipercaya.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk moral, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai moral, etika, spiritual, serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang baik sehingga seseorang mampu hidup secara benar di tengah masyarakat.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya remaja. Tanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta kesediaan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Karakter ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Individu yang memiliki karakter tanggung jawab akan menunjukkan perilaku disiplin, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, menaati aturan, serta dapat dipercaya dalam menjalankan kewajibannya. Sebaliknya, rendahnya karakter tanggung jawab dapat terlihat dari perilaku tidak disiplin, mengabaikan tugas, serta kurangnya kesadaran terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan (Siburian, 2017).

Pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga sosial memiliki peranan penting dalam mendidik serta membimbing remaja. Selain itu, pembinaan spiritual dan keagamaan juga menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi dasar moral yang kuat bagi remaja dalam membedakan mana yang benar dan salah serta mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan norma dan etika yang berlaku (Kurniawan, 2013).

Karakter tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, remaja sedang berada dalam tahap pencarian identitas diri sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, maupun perkembangan teknologi. Apabila remaja tidak memiliki karakter tanggung jawab yang baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku, kurang disiplin, mengabaikan kewajiban, dan mudah terjerumus pada tindakan negatif. Oleh sebab itu, pembentukan karakter tanggung jawab pada remaja menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli berkisar antara 12 sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan spiritual. Rentang usia tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15

tahun), remaja pertengahan atau remaja usia madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada remaja usia madya, karena pada tahap ini individu sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam pembentukan karakter, identitas diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Remaja usia madya merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan keinginan untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Selain itu, mereka mulai belajar mengambil keputusan, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam proses perkembangannya, remaja sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku mereka. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang-orang dewasa yang mampu memberikan arahan serta nilai-nilai yang positif. Jika ditinjau dari aspek psikologis, perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis akibat pubertas, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dukungan, perhatian, serta pelatihan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lembaga sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai perubahan tersebut. Kurangnya perhatian dan bimbingan dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab (Sulhan dkk., 2024).

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurutnya, karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang konsisten baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Remaja yang memiliki tanggung jawab akan menunjukkan perilaku disiplin, mampu menjaga amanah, menghargai aturan, dan memiliki komitmen dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya (Tumangger, 2024).

Dalam konteks pelayanan sosial, pembentukan karakter remaja menjadi lebih penting terutama bagi remaja yang tinggal di panti sosial atau lembaga pelayanan anak. Remaja yang tinggal di panti sosial umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, seperti kehilangan orang tua, kurangnya perhatian keluarga, pengalaman traumatis, maupun kondisi ekonomi yang sulit. Situasi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan spiritual remaja sehingga mereka membutuhkan perhatian, pembinaan moral, serta pendampingan yang lebih mendalam (Hermawati dkk., 2024).

UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial yang memberikan pembinaan kepada anak-anak dan remaja. Dalam proses pembinaan tersebut, penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu membentuk karakter remaja, khususnya karakter tanggung jawab.

Peranan penyuluh agama Kristen menjadi semakin penting ketika diterapkan pada lembaga sosial yang menangani anak dan remaja, seperti UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. UPTD tersebut merupakan lembaga pelayanan sosial yang bertugas memberikan pembinaan, perlindungan, serta pelayanan kepada anak-anak dan lanjut usia yang membutuhkan perhatian sosial. Anak-anak dan remaja yang berada di UPTD umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kurang mampu, terlantar, atau mengalami permasalahan sosial tertentu. Kondisi kehidupan yang

mereka alami sering kali memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan karakter mereka.

Fenomena menurunnya karakter tanggung jawab remaja juga terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Banyak remaja menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang percaya diri, sulit bekerja sama, tidak menghargai aturan, dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada remaja masih menjadi tantangan besar bagi keluarga, sekolah, gereja, maupun lembaga sosial. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pembinaan dan pendampingan yang mampu membantu remaja memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi awal, remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong menghadapi berbagai permasalahan karakter, khususnya dalam hal tanggung jawab. Masih ditemukan remaja yang kurang disiplin dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sehari-hari, sering mengabaikan kegiatan pembinaan, kurang memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta kurang mampu mengatur waktu dengan baik. Selain itu, beberapa remaja juga menunjukkan sikap acuh tak acuh, kurang menghargai pembina, dan belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada remaja di UPTD masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengalaman hidup yang kurang baik, pengaruh pergaulan, serta kondisi psikologis remaja menjadi penyebab munculnya sikap kurang bertanggung jawab tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembinaan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual remaja secara mendalam.

Dalam situasi tersebut, penyuluh agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk membantu membimbing remaja agar mampu memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Upaya pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan individu, bimbingan kelompok, konseling, ibadah bersama, ceramah rohani, pembinaan disiplin, serta pemberian teladan hidup yang baik kepada remaja binaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Penyuluh Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam strategi, metode, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi penyuluh agama Kristen dalam membina karakter remaja. Penelitian kualitatif menekankan pengumpulan data secara alamiah melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, yang beralamat di Jalan Pacuan Kuda No. 100 A, Siborongborong, pada September 2025 hingga Agustus 2026. Lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut menyelenggarakan pembinaan karakter remaja melalui pendampingan penyuluh agama Kristen. Sumber data primer diperoleh dari penyuluh agama Kristen dan remaja binaan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan, pengalaman, serta perubahan perilaku tanggung jawab. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen program kerja, laporan kegiatan, dan dokumentasi pembinaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan, wawancara mendalam tidak terstruktur dengan penyuluh agama Kristen, remaja, dan tenaga pendukung, serta dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dan arsip kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan upaya penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter tanggung jawab remaja secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui arahan dan pembiasaan

Peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui arahan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja diarahkan untuk melaksanakan tugas, menaati peraturan, dan mengikuti kegiatan yang menjadi tanggung jawab mereka di UPTD.

Peneliti menemukan bahwa penyuluh menggunakan ceramah dan konseling dalam membina remaja. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman secara umum, sedangkan konseling digunakan untuk memberikan bimbingan kepada remaja secara lebih khusus. Dalam kegiatan tersebut, penyuluh memberikan arahan dan motivasi kepada remaja.

Tanggung jawab remaja terlihat dalam pelaksanaan tugas dan ketaatan terhadap aturan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab remaja terlihat dari pelaksanaan tugas yang diberikan, ketaatan terhadap peraturan UPTD, serta keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk lainnya terlihat dalam menjaga fasilitas, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Peneliti menemukan bahwa penyuluh memberikan motivasi dan contoh kepada remaja dalam menjalankan tanggung jawab. Remaja mendapatkan arahan agar memahami pentingnya melaksanakan tugas dan membiasakan diri untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan adanya perubahan pada sebagian remaja setelah mendapatkan pembinaan. Perubahan tersebut terlihat dalam kedisiplinan, sikap sopan santun, ketaatan terhadap aturan, dan pelaksanaan tugas. Namun, perubahan tersebut belum terlihat sama pada semua remaja. Masih terdapat remaja yang kurang peduli dan sulit diatur sehingga masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab masih membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari masih adanya remaja yang membutuhkan arahan dan pengawasan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Pengurus UPTD juga mengharapkan agar kegiatan penyuluhan dapat dilakukan lebih sering sehingga pembinaan terhadap remaja dapat berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong, ditemukan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab remaja dilakukan melalui pembinaan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, konseling, keteladanan, serta penerapan tata tertib dan kedisiplinan. Temuan tersebut selanjutnya didiskusikan dengan teori yang telah dikemukakan pada Bab II serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab pada remaja dipahami sebagai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut sesuai dengan kajian teoretis dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran serta kesiapan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam kajian teori juga dijelaskan bahwa karakter tanggung jawab dapat membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, jujur, dan dapat dipercaya (Siburian, 2017).

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa remaja menerapkan tanggung jawab melalui tindakan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka, seperti menaati peraturan UPTD, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, menjaga fasilitas, mengikuti kegiatan bersama, dan melaksanakan kewajiban yang diberikan. Hal ini sesuai dengan indikator karakter tanggung jawab yang terdapat dalam kajian teori, khususnya mengenai disiplin menjalankan tugas, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi aturan, menjaga kebersihan lingkungan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakter tanggung jawab yang dijelaskan dalam teori dapat ditemukan dalam perilaku nyata remaja di lingkungan UPTD. Pembentukan karakter tanggung jawab yang ditemukan dalam penelitian juga menunjukkan pentingnya pembiasaan. Penyuluh agama Kristen menggunakan tata tertib dan kedisiplinan sebagai bagian dari proses pembinaan. Remaja dibiasakan untuk mengikuti aturan, melaksanakan tugas, mengatur waktu, dan melakukan kewajiban yang telah diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Thomas Lickona yang digunakan dalam kajian teori bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lingkungan pelayanan sosial, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui disiplin beribadah, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas harian, dan menghargai orang lain (Lickona, 1991).

Jika dikaitkan dengan kondisi remaja di UPTD, pembiasaan melalui tata tertib menjadi penting karena karakter tanggung jawab belum dimiliki secara merata oleh seluruh remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk berubah, kurang peduli terhadap lingkungan, dan terkadang tidak mau diatur. Oleh sebab itu, aturan yang diterapkan di UPTD tidak hanya berfungsi sebagai batasan perilaku, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang, remaja memiliki kesempatan untuk belajar melaksanakan kewajiban dan memahami akibat dari tindakan mereka.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran sebagai pembimbing dan pendamping dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab. Penyuluh menggunakan metode ceramah dan konseling serta memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan contoh kepada remaja. Temuan tersebut sesuai dengan teori dalam Bab II yang menjelaskan bahwa penyuluh agama Kristen merupakan pihak yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan penerangan berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, serta bertujuan membangun pribadi sesuai nilai-nilai Kristiani menuju kedewasaan iman. Penyuluhan juga tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi membantu individu memahami dirinya dan menghadapi persoalan hidup.

Peran tersebut juga sesuai dengan pembahasan mengenai peran penyuluh agama Kristen sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator, dan fasilitator. Salah satu peran yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah peran sebagai motivator, karena penyuluh memberikan dorongan, arahan, serta membantu remaja memahami pentingnya perubahan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa penyuluh memberikan motivasi kepada remaja agar memikirkan masa depan, cita-cita, dan kehidupan yang ingin mereka capai.

Penggunaan konseling dalam pembentukan karakter juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Konseling memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan masalah dan keluh kesah yang mereka hadapi. Setelah mendengarkan persoalan tersebut, penyuluh memberikan arahan dan bimbingan. Temuan ini sesuai dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa pendekatan pembinaan yang komunikatif dan pastoral dapat dilakukan melalui konseling, pendampingan rohani, pemberian motivasi, dan pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan konseling dalam penelitian ini bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu remaja menghadapi persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen. Penyuluh menggunakan tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki iman dan kehidupan yang baik sebagai teladan bagi remaja. Remaja juga mengikuti kegiatan seperti ibadah, kebaktian, bimbingan rohani, mendengarkan firman Tuhan, khotbah, dan konseling. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membantu anak bertumbuh dalam iman, moral, dan tanggung jawab sosial. Penyuluh agama Kristen berperan membantu anak memahami nilai kasih, disiplin, pelayanan, dan tanggung jawab berdasarkan ajaran Alkitab. Integrasi nilai-nilai Kristen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab di UPTD tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan lembaga. Remaja juga diarahkan untuk memahami tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan iman. Dengan demikian, aturan dan kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami bukan hanya sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena adanya peraturan, tetapi juga sebagai latihan untuk menjadi pribadi yang memiliki iman, karakter, dan kehidupan yang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian remaja setelah mengikuti pembinaan. Perubahan tersebut terlihat dalam kedisiplinan, etika, sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, pelaksanaan tugas, kepedulian terhadap lingkungan, dan pemeliharaan fasilitas. Temuan tersebut sesuai dengan indikator karakter tanggung jawab yang dikemukakan dalam kajian teori, yaitu melakukan tugas

dan kewajiban dengan baik, berusaha melakukan yang terbaik, mampu mengendalikan diri, disiplin dalam bertindak, serta bertanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan. Perubahan tersebut juga sesuai dengan teori bahwa karakter tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang melibatkan kerja sama, disiplin, kepedulian, dan partisipasi aktif. Pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan dapat membantu individu memahami pentingnya menjalankan kewajiban, menghargai orang lain, dan menjaga komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengalaman langsung tersebut tampak melalui tugas-tugas dan kegiatan yang dilakukan remaja di lingkungan UPTD.

Akan tetapi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan karakter belum terjadi secara merata pada seluruh remaja. Masih terdapat remaja yang belum fokus terhadap perubahan, masih lebih tertarik untuk bermain, kurang peduli terhadap lingkungan, atau belum sepenuhnya menerima aturan. Temuan ini dapat dipahami berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, serta lingkungan sosial.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, perbedaan respons remaja tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan motivasi dari dalam diri remaja memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Penyuluh dapat memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan, tetapi perubahan perilaku juga membutuhkan kemauan dari remaja itu sendiri. Oleh sebab itu, pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dipaksakan hanya melalui aturan, tetapi perlu dibangun melalui proses pendampingan sehingga remaja secara perlahan memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab.

Dalam hal ini, pemberian motivasi mengenai masa depan dan cita-cita menjadi relevan. Penyuluh mengarahkan remaja untuk memikirkan kehidupan yang ingin dicapai di masa depan sehingga mereka memahami bahwa sikap yang dibentuk sejak remaja akan memengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini sejalan dengan indikator karakter tanggung jawab yang terdapat dalam kajian teori, yaitu memiliki rencana dan tujuan ke depan serta berusaha melakukan yang terbaik. Dengan demikian, motivasi mengenai masa depan dapat menjadi salah satu cara untuk membantu remaja membangun kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antara penyuluh agama Kristen dan pengurus UPTD sangat diperlukan. Penyuluh melakukan pembinaan secara langsung, sedangkan pengurus UPTD mendukung kegiatan tersebut dan menerapkan tata tertib serta mengamati perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama ini penting karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung ketika kegiatan penyuluhan dilaksanakan, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan UPTD.

Hal tersebut sejalan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa karakter dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang memberikan teladan, membiasakan disiplin, memberikan tugas, serta memberikan pengawasan dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab. Dengan demikian, lingkungan UPTD menjadi bagian yang penting dalam mendukung proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh penyuluh. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam Bab II, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa karakter tanggung jawab tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang

berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang dilakukan di lingkungan panti asuhan juga menunjukkan pentingnya strategi pembentukan karakter tanggung jawab bagi anak. Sementara itu, penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pembinaan iman dapat berperan dalam membentuk remaja yang memiliki integritas, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan konteks penelitian, yaitu secara khusus melihat upaya penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter tanggung jawab remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Penelitian ini tidak hanya melihat pembentukan karakter secara umum, tetapi melihat bagaimana penyuluh sebagai pembina rohani menggunakan pembinaan agama, konseling, motivasi, keteladanan, dan pembiasaan untuk membentuk karakter tanggung jawab remaja di lingkungan lembaga pelayanan sosial. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang diarahkan untuk mengetahui upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPTD tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil diskusi tersebut, dapat dipahami bahwa upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja dilakukan melalui proses yang terpadu antara pembinaan iman dan pembentukan perilaku. Ceramah memberikan pemahaman, konseling memberikan pendampingan, motivasi membangun kesadaran, keteladanan memberikan contoh, sedangkan tata tertib dan kedisiplinan membentuk kebiasaan. Seluruh upaya tersebut saling melengkapi dalam membantu remaja mengembangkan karakter tanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPTD bukanlah proses yang berlangsung secara cepat, melainkan proses bertahap dan berkelanjutan. Peran penyuluh agama Kristen menjadi penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan berdasarkan nilai-nilai Kristiani, tetapi proses tersebut juga membutuhkan dukungan pengurus UPTD dan kemauan remaja untuk menerapkan apa yang telah mereka terima. Adanya perubahan positif pada sebagian remaja menunjukkan bahwa pembinaan memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter, sementara masih adanya hambatan menunjukkan perlunya pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, diskusi hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter tanggung jawab akan lebih mudah berkembang ketika nilai-nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga dibiasakan, diteladankan, didampingi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, penyuluh agama Kristen menjadi salah satu pihak yang berperan dalam menjembatani nilai-nilai iman Kristen dengan kehidupan nyata remaja sehingga tanggung jawab dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penyuluhan agama Kristen yang terdapat dalam kajian teori, yaitu membantu individu memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam sikap hidup serta kehidupan sehari-hari.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi mengenai upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di

UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong memiliki tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas penyuluh agama Kristen, pengurus UPTD, dan remaja. Ketiga sumber tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan dan pengalaman yang berbeda dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab remaja. Penyuluh merupakan pihak yang memberikan pembinaan, pengurus UPTD merupakan pihak yang mendukung serta mengawasi kehidupan remaja di lingkungan UPTD, sedangkan remaja merupakan pihak yang secara langsung menerima dan mengalami proses pembinaan tersebut.

Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan jawaban dari ketiga kelompok informan terhadap informasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab remaja. Misalnya, mengenai bentuk upaya yang dilakukan penyuluh agama Kristen, penyuluh menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui tata tertib dan kedisiplinan serta menggunakan metode ceramah dan konseling. Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan keterangan pengurus UPTD yang menyatakan bahwa penyuluh melakukan pembinaan dan konseling kepada remaja. Selanjutnya, keterangan tersebut dibandingkan dengan jawaban remaja yang menyampaikan bahwa mereka mendapatkan arahan, nasihat, motivasi, konseling, dan bimbingan dari penyuluh. Adanya kesesuaian informasi dari ketiga sumber tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan dan pendampingan memang menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter tanggung jawab remaja.

Triangulasi sumber juga dilakukan terhadap penerapan nilai-nilai Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Penyuluh menjelaskan bahwa nilai-nilai Kristen diberikan melalui teladan tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki iman dan kehidupan yang baik. Nilai tersebut digunakan sebagai contoh bagi remaja agar memiliki kehidupan yang baik, kesadaran, dan tanggung jawab. Keterangan tersebut kemudian dibandingkan dengan pengalaman remaja yang mengikuti kegiatan kerohanian seperti kebaktian, bimbingan rohani, mendengarkan firman Tuhan, khotbah, dan konseling. Dengan membandingkan kedua sumber tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa pembentukan karakter tanggung jawab di UPTD tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui pembinaan iman Kristen.

Selanjutnya, pengecekan dilakukan terhadap perubahan perilaku remaja setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Penyuluh menyampaikan bahwa terdapat beberapa perubahan pada remaja, terutama dalam karakter, sikap, kedisiplinan, dan etika. Keterangan tersebut dibandingkan dengan informasi dari pengurus UPTD yang juga melihat adanya perubahan dalam sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam hal sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan, serta hubungan dengan sesama. Dari sisi remaja, penerapan tanggung jawab terlihat melalui tindakan seperti menaati peraturan, melaksanakan tugas, menjaga kebersihan, menjaga fasilitas, dan mengikuti kegiatan bersama. Adanya kesesuaian informasi tersebut memperkuat temuan bahwa terdapat perubahan positif pada sebagian remaja setelah mendapatkan pembinaan.

Namun, hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa perubahan karakter tidak terjadi secara merata pada seluruh remaja. Penyuluh menyampaikan bahwa salah satu kendala

dalam pembentukan karakter adalah masih adanya remaja yang belum terlalu fokus terhadap perubahan dan masih lebih tertarik untuk bermain. Pengurus UPTD juga menyampaikan bahwa masih terdapat remaja yang kurang peduli, tidak mau diatur, atau belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan. Informasi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara keterangan penyuluh dan pengurus mengenai hambatan dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja.

Pengecekan terhadap faktor pendukung juga dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber. Penyuluh menyebutkan bahwa tata tertib dan kedisiplinan menjadi faktor utama yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab. Pengurus UPTD juga menunjukkan pentingnya aturan, pembinaan, dan dukungan lingkungan UPTD. Sementara itu, remaja menyampaikan bahwa mereka dapat menerapkan tanggung jawab melalui tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menjaga fasilitas, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan, dan menaati peraturan. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa tata tertib, kedisiplinan, pembinaan, pendampingan, dan keterlibatan remaja merupakan bagian yang saling mendukung dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan pengecekan dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil wawancara dengan keadaan yang berkaitan dengan kehidupan remaja di UPTD. Data yang diperoleh tidak langsung digunakan sebagai kesimpulan, tetapi terlebih dahulu dibandingkan antara jawaban informan untuk melihat adanya kesamaan maupun perbedaan informasi. Perbedaan jawaban tidak langsung dianggap sebagai kesalahan data, tetapi dipahami sebagai gambaran bahwa setiap informan memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda terhadap proses pembentukan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan proses pengecekan tersebut, terdapat kesesuaian informasi antara penyuluh agama Kristen, pengurus UPTD, dan remaja mengenai upaya pembentukan karakter tanggung jawab, penggunaan ceramah dan konseling, penerapan tata tertib dan kedisiplinan, pembinaan nilai-nilai Kristen, pemberian motivasi dan arahan, serta perubahan perilaku yang terlihat pada sebagian remaja. Kesesuaian informasi dari beberapa sumber tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menilai bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Dengan demikian, hasil pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber menunjukkan bahwa data penelitian mengenai upaya penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong dapat dipercaya karena diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda dan dibandingkan satu sama lain. Triangulasi tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai proses pembentukan karakter tanggung jawab, baik dari sudut pandang penyuluh sebagai pembina, pengurus sebagai pihak yang mendukung dan mengawasi, maupun remaja sebagai pihak yang mengalami proses pembinaan secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Penyuluh Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja di UPTD Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong”, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan dalam membentuk karakter tanggung jawab remaja melalui pembinaan rohani,

pengarahan, motivasi, konseling, keteladanan, serta penerapan tata tertib dan kedisiplinan.

Pembinaan dilakukan melalui ceramah dan konseling, pemberian motivasi mengenai cita-cita dan masa depan, serta pengenalan tokoh-tokoh Alkitab sebagai teladan kehidupan Kristiani. Upaya tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran remaja untuk melaksanakan kewajiban, menaati peraturan, menjaga kebersihan dan fasilitas UPTD, mengikuti kegiatan, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian remaja, terutama dalam kedisiplinan, sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, pelaksanaan tugas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, perubahan tersebut belum merata karena masih terdapat remaja yang kurang peduli, lebih tertarik bermain, dan belum sepenuhnya menerima aturan yang berlaku.

Faktor pendukung pembentukan karakter tanggung jawab meliputi tata tertib, kegiatan pembinaan, pendampingan penyuluh, dan dukungan pengurus UPTD. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran diri dan kurangnya kemauan sebagian remaja untuk berubah.

Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab membutuhkan pembinaan yang konsisten, pendampingan berkelanjutan, kerja sama antara penyuluh dan pengurus UPTD, serta kesadaran remaja untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. N. (2020). Peran penyuluh agama Islam dalam meminimalisir terjadinya perceraian di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
- Ali, M. (2021). Efektivitas komunikasi seorang dai dalam konteks mendidik anak usia dini dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal AN-Nasyr*.
- Asmawiyah, W. (2022). Peran penyuluh agama dalam memotivasi kepala keluarga untuk mencari nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama*.
- Dian, A., & Mudarsa, H. (2024). Efektivitas penyuluhan bimbingan keagamaan bagi remaja di Desa Seuneubok Barat Kabupaten Aceh Utara. *Bimbingan dan Konseling*.
- Intarti, E. R. (2020). Peran strategis teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Lickona, T. (1991). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2011). Character education: Seven crucial issues. *Journal of Moral Education*.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi perkembangan*. CV Pustaka Setia.
- Mu'in, F. (2020). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoretik dan praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Nababan, A., Sari, A. N. P., Manalu, G. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A. (2024). *Metode dan teknik bimbingan penyuluhan agama*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.

- Samani, M., & Hariyanto. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat. (2018). Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter. Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surha, dkk. (2023). Peran penyuluh agama dalam pembinaan karakter masyarakat. La Tenruruwa.
- Wibowo, A. (2016). Pendidikan karakter di era milenial. Pustaka Pelajar.